

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Kecerdasan Emosional

##### 2.1.1 Pengertian Kecerdasan Emosional

Goleman mengemukakan bahwa Kecerdasan emosional memiliki prosentase yang lebih besar dari pada kecerdasan intelektual untuk potensi kesuksesan, menurut Goleman kecerdasan emosional mempengaruhi 85% dan kecerdasan intelektual hanya 15% saja. Pengelolaan emosi merupakan sebaian besar penentu kesuksesan. Solovey dan mayer (1990) menyatakan bahwa kemampuan untuk mengerti emosi, menggunakan dan memanfaatkan emosi secara refleksi sehingga dapat menuju pada perkembangan emosi dan intelek yang baik merupakan inti kecedasan emosional.

Goleman mengatakan kecerdasan emosional sebagai suatu kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan diri dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri serta untuk berhubungan dengan orang lain.

*Emotional Intellegence* atau kecerdasan emosional juga dapat diartikan sebagai suatu kesatuan yang memungkinkan jalan kehidupan meliputi aspek pribadi, sosial dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat dan kepekaan yang berguna secara efektif dalam keseharian. Biasanya kecerdasan emosional sering dikatakan dengan sebutan “street smart (pintar)”, atau kemampuan khusus yang kita sebut “akal sehat” (Steven, dkk. 2002).

### 2.1.2 Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Aspek-aspek kecerdasan emosional (Armyati, dkk, 2016)

a. Kesadaran diri (*self Awareness*)

Adalah berhubungan dengan perasaan sebagai kemampuan yang digunakan untuk pengambilan keputusan bagi dirinya sendiri, mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi dapat menjadi tolak ukur yang nyata atas kemampuan diri dan rasa kepercayaan diri yang kuat.

b. Pengaturan diri (*Self Regulation*)

Adalah suatu kemampuan individu untuk menangani perasaan agar tercipta kesamaan dan keseimbangan dalam diri seseorang sehingga emosi dapat berjalan dengan baik dan tidak berdampak negatif. Kemampuan tersebut juga tergantung dari kepekaan hati dan mampu mengatur diri dari tekanan emosi.

c. Motivasi (*Motivation*)

Adalah suatu kemampuan untuk menuju suatu tujuan dengan berani mengambil inisiatif dan bertindak dengan efektif untuk menangani kegagalan dan rasa frustrasi sehingga mengelola emosi dapat menjadi alat untuk mencapai tujuan.

d. Empati (*Empathy*)

Adalah suatu kemampuan mengenali emosi orang serta menumbuhkan hubungan sosial yang baik seperti saling percaya dan mampu menyatukan diri dengan berbagai karakter individu sehingga mampu saling memahami isyarat dan dapat merasakan apa yang

dirasakan orang lain. Menurut Patton (dalam Armiyanti, 2016) menyatakan bahwa mengenal emosi memerlukan kualitas, waktu, perhatian, dan konsentrasi, serta berusaha untuk mengenali perilaku orang lain dan respon yang kita terima melalui kontak mata dan bahasa tubuh mereka.

e. Keterampilan sosial (*Social skill*)

Adalah kemampuan dalam menangani emosi individu disaat sedang berhubungan dengan orang lain, menganalisa situasi dan sosial dengan cermat. Kemampuan tersebut dapat digunakan untuk mempengaruhi seseorang dalam menentukan keputusan ataupun penyelesaian masalah.

2.1.3 **Faktor-faktor Kecerdasan Emosional**

Faktor-faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional yaitu (Sebayang, 2015):

a. Pengalaman

Dalam kehidupan manusia yang normal manusia pasti akan belajar tentang mengatur suasana hati dan mengatasi emosi yang dapat menghambat, sehingga individu tersebut akan semakin pandai dalam mengatasi emosinya ketika berhubungan dengan orang lain. Dari pengalaman tersebut maka ada kemungkinan kecerdasan emosional individu tersebut dapat meningkat sepanjang hidupnya.

b. Usia

Penguasaan kecakapan emosi siswa dapat terjadi dengan sama baiknya atau lebih baik pada siswa yang usianya lebih tua dibandingkan dengan siswa yang usianya lebih muda.

c. Jenis Kelamin

Laki-laki dan perempuan mempunyai kemampuan yang sama dalam hal meningkatkan kecerdasan emosional, tetapi rata-rata perempuan lebih dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya dibanding kaum laki-laki dalam mengembangkan beberapa keterampilan emosi (namun ada juga laki-laki yang lebih dapat mengembangkan kecerdasan emosional dibanding kebanyakan perempuan), walaupun secara statistik ada perbedaan yang nyata diantara kedua kelompok tersebut.

d. Jabatan

Keterampilan sangat penting dalam mempengaruhi tinggi rendahnya jabatan seseorang dari pada individu yang biasa saja. Dengan kata lain individu yang memiliki jabatan semakin tinggi maka akan tinggi pula kecerdasan emosional individu tersebut.

**2.1.4 Upaya Dalam Pengembangan Emosi Remaja dan Penerapan Bagi Pendidikan**

Pengembangan kecerdasan emosional remaja dapat dilakukan dengan intervensi pendidikan, salah satu diantaranya adalah dengan menggunakan intervensi yang dikemukakan oleh W.T.Grant Consortium yaitu sebagai berikut (Ali,dkk, 2018) :

a. Pengembangan pada Keterampilan Emosional

1. Mengidentifikasi dan memberi nama pada perasaan
2. Menyampaikan perasaan
3. Menilai intensitas perasaan

4. Mengelola perasaan
5. Menunda pemuasan
6. Menunda pemuasan
7. Mengurangi stress
8. Mengendalikan dorongan hati
9. Mengerti perbedaan perasaan dengan tindakan.

b. Pengembangan Keterampilan Kognitif

Cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan kognitif individu adalah sebagai berikut

1. Belajar melakukan percakapan secara batin untuk mengatasi dan menghadapi permasalahan untuk memperkuat diri sendiri
2. Belajar membaca dan mengartikan isyarat sosial
3. Belajar menggunakan langkah-langkah penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan dengan baik
4. Belajar memahami sudut pandang orang lain (empati)
5. Belajar memahami sopan santun,
6. Belajar bersifat positif terhadap kehidupan
7. Belajar mengembangkan kesadaran diri

c. Pengembangan keterampilan perilaku

Cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan keterampilan perilaku individu adalah sebagai berikut

1. Mempelajari keterampilan komunikasi non verbal, misalnya berkomunikasi melalui pandangan mata, ekspresi wajah, gerak-gerik, posisi tubuh, dan sejenisnya.

2. Mempelajari keterampilan komunikasi verbal, misalnya mengajukan permintaan dengan jelas, mendiskripsikan sesuatu kepada orang lain.

Cara lain yang dapat digunakan untuk mengembangkan emosi remaja agar memiliki kecerdasan emosional yang memumpuni dalam melakukan kegiatan dikembangkan oleh Daniel Goleman (1995) yang disebut *Self-Science Curriculum*, yaitu sebagai berikut.

a) Belajar Mengembangkan Kesadaran Diri

Dengan cara mengamati sendiri dan mengenali perasaan sendiri, menghimpun kosakata untuk mengungkapkan perasaan serta memahami respon emosional.

b) Belajar mengambil keputusan pribadi

Dengan cara mengamati tindakan-tindakan dan akibat-akibatnya, memahami apa yang menguasai suatu keputusan, pikiran atau perasaan, serta menerapkan pemahaman ini pada masalah yang cukup berat, seperti masalah seks dan obat terlarang.

c) Belajar mengelola perasaan

Dengan cara memantau pembicaraan sendiri untuk menangkap pesan-pesan negative yang terkandung didalamnya, menyadari apa yang ada di balik perasaan menemukan cara untuk menangani rasa takut, amarah ataupun kesedihan.

d) Belajar menangani stress

Dengan cara mempelajari pentingnya berolahraga, perenungan yang terarah, dan metode relaksasi.

e) Belajar berempati

Dengan cara memahami perasaan dan masalah orang lain, berfikir dengan sudut pandang orang lain, serta menghargai perbedaan perasaan orang lain mengenai suatu hal.

f) Belajar berkomunikasi

Dengan cara berbicara mengenai perasaan secara efektif, yaitu belajar menjadi pendengar dan penanya yang baik serta mengirimkan pesan dengan sopan bukan mengumpat.

g) Belajar membuka diri

Dengan cara menghargai keterbukaan dan membina kepercayaan dalam suatu hubungan serta mengetahui situasi yang aman untuk membicarakan tentang perasaan diri sendiri.

h) Belajar mengembangkan pemahaman

Dengan cara mengidentifikasi pola kehidupan emosional dan reaksi-reaksinya serta mengenali pola-pola serupa pada orang lain.

i) Belajar menerima diri sendiri

Dengan cara merasa bangga dan memandang diri sendiri dari sisi positif, mengenali kekuatan dan kelemahan diri anda, serta belajar mampu untuk menertawakan diri sendiri.

j) Belajar mengembangkan tanggung jawab pribadi

Dengan cara belajar rela memikul tanggung jawab, mengenali akibat-akibat dari keputusan dan tindakan pribadi, serta menindak lanjuti komitmen yang telah dibuat dan di sepakati

k) Belajar mengembangkan ketegasan

Dengan cara mengungkapkan keprihatinan dan perasaan anda tanpa rasa marah atau berdiam diri

l) Mempelajari dinamika kelompok

Dengan cara mau bekerja sama, memahami kapan dan bagaimana memimpin serta memahami kapan harus mengikuti

m) Belajar menyelesaikan konflik

Dengan cara mamahami bagaimana melakukan konfrontasi secara jujur dengan orang lain, orang tua atau guru, serta memahami contoh penyelesaian menang-menang (*win-win solution*) untuk merundingkan atau menyelesaikan suatu perselisihan.

## 2.2 Perilaku Agresif

### 2.2.1 Pengertian Perilaku Agresif

Sebelum masuk pada pembahasan tentang perilaku agresif, perlu disampaikan bahwa ada beberapa konsep yang mempunyai persamaan dan perbedaan dengan perilaku agresif, konsep yang dimaksud yaitu *bullying & violence*. Ada pendapat yang menyatakan perilaku agresif merupakan sinonim dari *bullying & violene*, sementara yang lain berpendapat bahwa *bullying* dan *violence* merupakan sub bagian dari perilaku agresif. Dalam tulisan Hidayat diatas tidak diperdebatkan apakah ketiga buah konsep diatas (yaitu *bullying*, *violenvce* dan *aggression*) berbeda atau merupakan sinonim, tetapi yang ditekankan adalah bentuk yang terlihat dari suatu perilaku yang termasuk sebagai perilaku agresif (Hidayat, 2015).



Menurut Berkowits (2003) dalam kajian psikologinya, perilaku agresif mengarah kepada tujuan menyakiti individu, baik secara mental maupun fisik, jenis perilaku yang tergolong perilaku agresif menurut Wilson, 2003 diantaranya berkelahi, mengatai, bullying, perpeloncoan, mengancam dan perilaku intimidasi lainnya (Hidayat, 2015).

Galen dan Underwood, 1997(dalam Sehelas,2002) mengemukakan tentang perilaku agresi relasi adalah cara lain atau alternatif dalam perilaku agresi yang lebih halus atau tersembunyi, disebabkan karena remaja sudah mengerti bahwa perbuatannya tersebut perlu di sembunyikan sehingga individu tidak perlu khawatir dengan perbuatan yang dilakukan dilihat orang lain dan mengatasi jika korban meminta bantuan (hidayat, 2015).

Menurut Underwood agresi relasi diartikan sebagai perusakan hubungan sosial. Perusakan sosial biasa dilakukan dengan memanipulasi suatu hubungan pertemanan, menyebarkan gosip, pengucilan individu tertentu dan penglihatan raut wajah yang negatif (Hidayat, 2015).

### **2.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Siswa**

Menurut Marcus (dalam Andani, 2018) faktor internal dari perilaku agresif adalah sebagai berikut :

#### **a. Mencari Jati Diri**

Menurut Zuckerman pencarian jati diri ditandai dengan beberapa hal, yaitu rasa bosan, tidak menahan diri, pengalaman berpetualang mencari jati diri atau mencari-cari sensasi melalui aktivitas olahraga yang menarik dan atau berbahaya.

b. Pengaruh Buruk (negatif)

Menurut Cooper (Marcus, 2007: 63) pengaruh negatif dikenal sebagai neorisisme, termasuk di dalamnya dampak negatif berupa gangguan emosi, kurangnya kepercayaan diri, kepekaan terhadap kritik, ketegangan, kekhawatiran, dan ketakutan.

c. Kemarahan

Ada berbagai ekspresi kemarahan salah satunya dengan marah yang diwujudkan dengan hal yang terkontrol. Secara teori kemarahan yang terkontrol memiliki hubungan negatif dengan perilaku agresif, begitupula sebaliknya.

d. Empati

Empati didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami sesuatu dari perspektif orang lain, merasakan yang dirasakan oleh orang lain dan tanggap dengan orang lain. Secara teori individu yang memiliki empati tinggi akan menunjukkan pengembangan keterampilan sosialnya dengan baik, begitupula sebaliknya.

e. Depresi

Merupakan salah satu dampak pada kepribadian yang tidak sesuai secara klinik. Simptom depresi menurut *American Psychiatric Association* (Marcus, 2007: 69) yaitu mudah marah, mengurangi aktivitas, masalah berat badan, masalah tidur, lelah fisik, retardasi psikomotor, perasaan tidak bersalah, mengurangi kemampuan berpikir dan memikirkan kematian secara berulang.

Untuk faktor eksternal perilaku agresif subjek juga dijelaskan oleh Marcus yakni sebagai berikut:

a. Menjadi Model Perilaku

Menurut Marcus faktor situasional dan psikologis sangat penting untuk dipahami secara subjektif dan objektif artinya dalam model ini yang relatif bertahan pada perilaku agresif adalah jenis kelamin laki-laki. Sebuah penelitian juga membuktikan ada hubungan antara situasi dan kepribadian terhadap perilaku agresif. Sebagai contoh adalah saat suhu udara panas maka seseorang kadang kala tidak mampu mengontrol emosi dan dapat menimbulkan perilaku agresif.

b. Provokasi

Faktor ini merupakan penyebab nyata terjadinya agresifitas, contoh dari provokasi yaitu perilaku agresif yang diperlihatkan oleh salah satu anggota kelompok yang dapat mempengaruhi anggota kelompok lain untuk melakukan tindakan yang sama demi kelompok tersebut dan ketika provokasi tersebut tidak berhasil maka individu dalam kelompok tersebut dianggap pengecut dan tidak layak dihormati.

c. Frustrasi

Rasa frustrasi dapat muncul didunia pendidikan, terutama disaat ada tujuan yang gagal tercapai. Secara teori frustrasi akan muncul saat individu tidak dapat mencapai sesuatu hal yang diinginkan, sehingga penting adanya manajemen stres.

#### d. Mengonsumsi Miras dan Narkoba

Beberapa penelitian menunjukkan hasil labilnya kepribadian remaja yang mengonsumsi alkohol seperti mudah marah sehingga dapat berperilaku agresif. Kandungan alkohol dapat merusak kognitif individu dengan ditandai kurang perhatian, beralasan dengan tidak jelas dan tidak mampu merencanakan masa depan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan oleh peneliti untuk faktor penyebab perilaku agresif yaitu secara internal dan eksternal.

#### 2.2.3 Jenis Perilaku Agresif

Perilaku agresif memiliki bentuk yang beragam baik ringan maupun yang berat dan biasanya diartikan secara verbal dan non-verbal. Agresif verbal biasa ditunjukkan dengan bahasa komunikasi yang kasar. Sedangkan secara non-verbal dapat diwujudkan dalam bentuk-bentuk seperti menentang disiplin (tidak mengikuti aturan), merengut, dendam, merusak, suka menyerang, berkelahi, berperilaku sadis, suka mendominasi dan bahkan membunuh (Nurmasyithah, 2014)

Pengelompokan perilaku agresif menurut Buss (dalam Andani, 2018) dikelompokkan menjadi 8 jenis yaitu sebagai berikut :

- a. Agresif secara verbal yang aktif langsung merupakan jenis agresif yang dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok seperti menghina, memaki dan marah.

- b. Agresif secara verbal yang pasif langsung merupakan perilaku agresif verbal yang dilakukan seseorang secara berhadapan dengan targetnya tetapi tidak ada kontak verbal secara langsung contohnya bungkam atau menolak bicara.
- c. Agresif secara verbal yang aktif tidak langsung merupakan perilaku agresif verbal yang dilakukan seseorang secara tidak berhadapan langsung dengan seseorang menjadi targetnya contohnya seperti memfitnah dan mengadu domba.
- d. Agresif secara verbal yang pasif tidak langsung merupakan perilaku agresif verbal yang dilakukan seseorang secara tidak berhadapan langsung dengan seseorang sebagai targetnya dan juga tidak terjadi kontak verbal secara langsung contohnya tidak memberikan pendapat atau dukungan.
- e. Agresif secara fisik yang aktif langsung merupakan perilaku agresif fisik yang dilakukan seseorang secara berhadapan langsung dengan targetnya dan terjadi kontak langsung secara fisik contohnya mendorong, mencubit ataupun memukul.
- f. Agresif secara fisik yang pasif langsung merupakan perilaku agresif fisik yang dilakukan seseorang secara berhadapan langsung dengan targetnya tetapi tidak ada kontak fisik secara langsung contohnya aksi diam ataupun demonstrasi.
- g. Agresif secara fisik yang aktif tidak langsung merupakan perilaku agresif fisik yang dilakukan seseorang secara tidak berhadapan langsung dengan targetnya contohnya merusak barang orang lain

- h. Agresif secara fisik yang pasif tidak langsung merupakan perilaku agresif fisik yang dilakukan seseorang secara tidak berhadapan langsung dengan targetnya dan tidak terjadi kontak fisik contohnya tidak peduli, apatis ataupun masa bodoh.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti menyimpulkan tentang bentuk perilaku agresif yaitu verbal dan non-verbal, secara verbal bebrti dengan kata-kata serta non-verbal dengan aktivitas fisik.

#### **2.2.4 Bentuk Perilaku Agresif**

Buss dan Perry (Ano, 2014) mengelompokkan agresivitas ke empat bentuk yang sudah mewakili komponen perilaku manusia yaitu motorik, afektif dan kognitif.

- a. Agresif Fisik adalah perilaku agresif secara fisik seperti melukai atau menyakiti yang mengarah pada komponen motorik contohnya memukul atau menyerang.
- b. Agresif Verbal adalah perilaku agresif yang melukai atau menyakiti secara verbalis yang mengarah pada komponen motorik contohnya menyebar gosip, ketidaksukaan ataupun sarkatis.
- c. Agresif Marah adalah emosi atau afektif yang muncul untuk bersikap agresif contohnya hilang kesabaran dan tidak mampu mengontrol amarah.
- d. Sikap Permusuhan adalah perilaku yang tidak sesuai, meliputi komponen kognitif contohnya benci, iri hati, curiga pada orang lain serta merasa tidak adil.

### 2.2.5 Dampak Perilaku Agresif

Anantasari (dalam Andani, 2018) menyebutkan dampak buruk dari perilaku agresif adalah sebagai berikut :

- a. Rasa tidak berdaya
- b. Rasa amarah setelah menjadi korban
- c. Rasa bahwa diri sendiri telah mengalami kerusakan permanen
- d. Tidak mampu percaya dengan orang lain maupun menjalin hubungan dengan orang lain
- e. Ketakutan pikiran tentang tindak perilaku agresif atau kriminal
- f. Ketidak yakinan bahwa keadilan itu ada dalam tatanan.

## 2.3 Konsep Remaja

### 2.3.1 Pengertian Remaja

Remaja berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Menurut Mappiare (1982) masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria (Ali dkk, 2018).

Masa remaja merupakan masa yang tidak tergolong dalam masa kanak-kanak tetapi juga belum cukup dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan masa dewasa yang berarti masa remaja merupakan masa yang tidak jelas tempatnya. Remaja ada di antara anak dan dewasa. Oleh karena itu masa remaja sering disebut dengan tahap “mencari jati diri” atau tahap “topan dan badai”. Remaja sebenarnya belum mampu

menguasai serta memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikis, tetapi yang perlu ditekankan yaitu bahwa tahap remaja adalah tahap perkembangan yang sedang berada pada tahap yang potensial secara kognitif, emosi ataupun fisik. Pada tahap ini memungkinkan remaja untuk dapat berfikir secara luas, menguji kesimpulan sementara dan mempertimbangkan peluang yang ada dengan baik (Ali dkk, 2018).

### 2.3.2 Karakteristik Masa Remaja

Menurut Poltekes Depkes Jakarta 1 (2010), karakteristik dan ciri dari masa remaja yaitu :

a. Merupakan Masa Peralihan

Masa peralihan terjadi dari salah satu fase perkembangan ke fase perkembangan berikutnya dan pada fase ini remaja tidak disebut anak dan bukan seorang dewasa. Masa ini merupakan masa yang sangat tepat karena dapat membentuk gaya hidup serta menentukan pola perilaku nilai yang sama dengan keinginannya.

b. Merupakan Masa Perubahan

Masa remaja penuh dengan perubahan baik fisik, perilaku maupun sikap yang juga berkembang. ada empat perubahan yang menonjol pada masa remaja yaitu perubahan emosi, peran, minat dan perilaku.

c. Merupakan Masa yang Penuh Masalah

Remaja terkadang belum bisa menyelesaikan masalahnya sehingga sering muncul permasalahan yang berlarut dan biasanya berakibat sebuah penyesalan karena ketidak sesuaian dengan yang diharapkan oleh dirinya.



d. Merupakan Masa Mencari Identitas

Remaja akan mencari kejelasan tentang siapa sebenarnya dirinya di lingkungannya atau biasa disebut dengan identitas diri. Remaja sering merasa tidak puas sehingga dia akan memperlihatkan dirinya sebagai seorang individu dan juga ingin mempertahankan pada kelompok.

e. Merupakan Masa yang Menimbulkan Kekuatan

Sering muncul anggapan dalam masyarakat bahwa remaja adalah anak yang kurang rapi, tidak mudah dipercaya dan cenderung merusak sehingga mengharuskan orang dewasa untuk membimbing serta mengawasi kehidupan seorang remaja. Anggapan tersebut akan membuat masa remaja adalah masa yang sulit karena orang tua akan mencurigai remaja sehingga memungkinkan munculnya konflik.

f. Merupakan Masa Tidak Realitas

Seorang remaja sering melihat kehidupan dalam pandangannya sendiri, baik saat melihat dirinya mampu melihat orang lain tetapi mereka belum melihat apa adanya namun menginginkan sebagaimana yang dia harapkan.

g. Merupakan Ambang Masa Dewasa

Setelah berjalannya usia, remaja akan merasa semakin matang untuk berkembang dan berusaha memberikan kesan sebagai orang yang hampir masuk masa dewasa. Individu akan memusatkan diri pada perilaku orang dewasa contohnya berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa.

### 2.3.3 Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja

Menurut Desmita (2016) pertumbuhan dan perkembangan remaja meliputi:

- a. Pertumbuhan dan Perkembangan Fisik
  - a) Perubahan dalam tinggi dan berat badan
  - b) Perubahan proporsi tubuh
  - c) Perkembangan karakteristik seksual
  - d) Perubahan ciri-ciri seks primer dan sekunder
- b. Perkembangan Kognitif

Pada masa remaja ini proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan. Perkembangan pesat terjadi pada sistem saraf yang berguna untuk memproses informasi. Selain itu pada masa remaja juga terjadi reorganisasi lingkaran saraf frontal lobe (belahan otak bagian depan sampai pada belahan atau celah sentral). Frontal lobe ini berfungsi untuk merumuskan rencana strategis atau pengambilan keputusan yang diperlukan dalam aktivitas kognitif tingkat tinggi.

Berfikir merupakan salah satu bentuk pengambilan keputusan dan hasil dari perbuatan atau tindakan tersebut adalah keputusan. Hal ini dapat sebagai acuan untuk melihat perkembangan pemikiran remaja.

- c. Perkembangan Psikososial

Selama masa remaja terjadi banyak perubahan yang besar baik secara fisik maupun kognitif. Perubahan yang terjadi secara fisik dan kognitif tersebut dapat berpengaruh terhadap perubahan psikososial mereka.

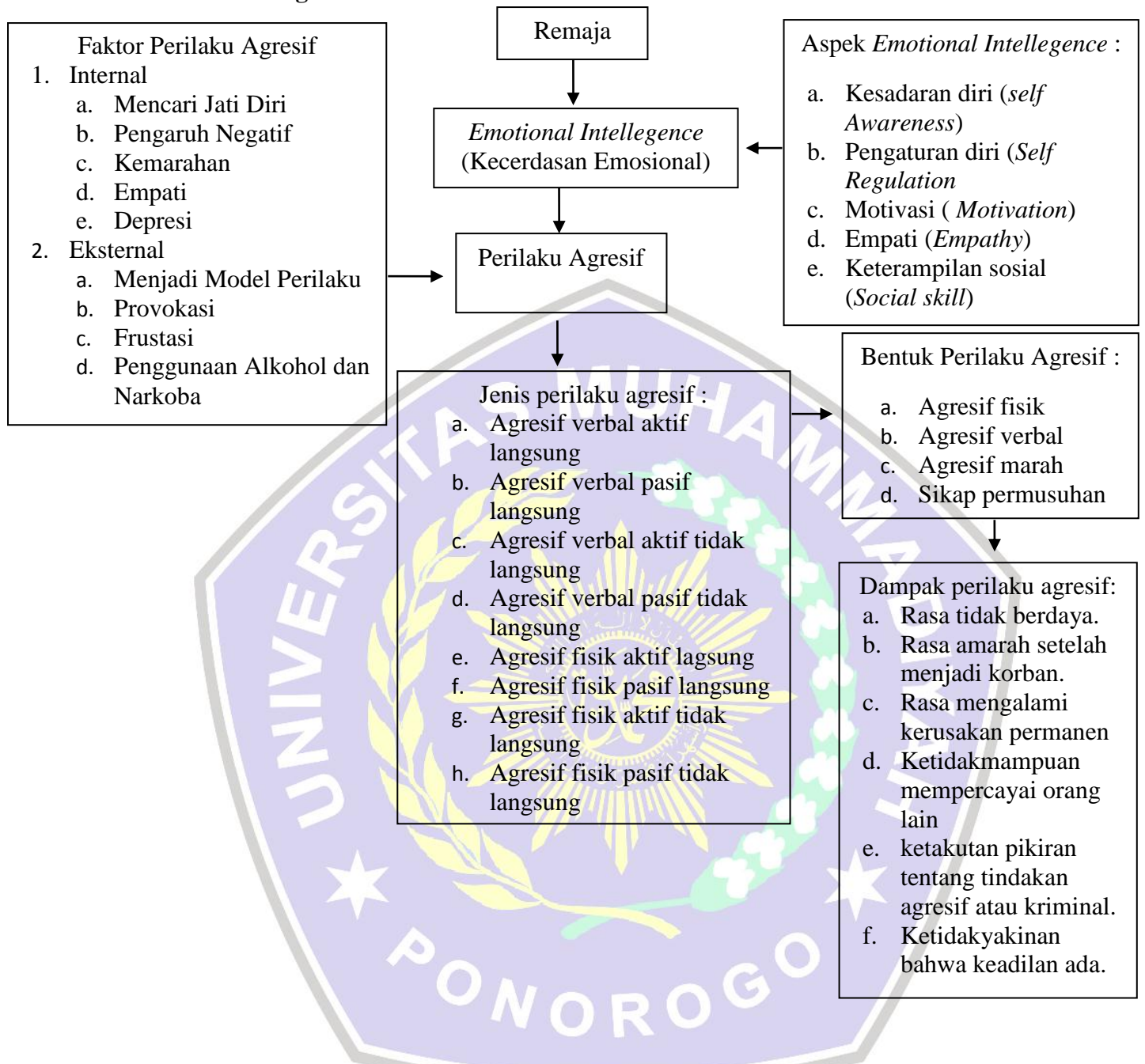
Dalam konteks psikologi perkembangan, pembentukan identitas merupakan tugas utama dalam perkembangan kepribadian, tetapi saat masa remaja mereka banyak menerima dimensi baru karena berhadapan dengan perubahan baik fisik, kognitif maupun relasional. Usaha mencari identitas diri dari seorang remaja akan memunculkan kesadaran akan identitas dirinya lebih kuat sehingga akan menjadi landasan perkembangan psikososial dan hubungan interpersonal pada saat masa remaja.

#### **2.3.4 Tugas Perkembangan Remaja**

Remaja harus dapat meninggalkan sikap saat kanak-kanan dan berembang menjadi seorang dewasa sepenuhnya seperti dalam hal kemampuan maupun perilakunya. Ada beberapa tugas perkembangan menurut Mohammad Ali & Mohammad Asrosi, (2018) sebagai berikut :

- a. Dapat menerima perubahan keadaan fisik
- b. Dapat memahami peran seks pada usia dewasa
- c. Dapat menjalin relasi baik dengan kelompok yang berlainan jenis
- d. Dapat meraih kemandirian dalam sektor ekonomi
- e. Dapat meraih kemandirian emosional
- f. Dapat mengembangkan keterampilan untuk peran di masyarakat
- g. Dapat mengerti nilai orang dewasa dan orang tua
- h. Dapat mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial
- i. Dapat mempersiapkan diri untuk perkawinan
- j. Dapat mengerti tentang tanggung jawab kehidupan keluarga.

## 2.4 Kerangka Teoritis



Sumber : Golman (2007), Andani (2018), Nurfauliyanti (2010).

Gambar 2.1 Kerangka Teoritis Hubungan *Emotional Intelligence* (kecerdasan emosional) dengan Perilaku Agresif Pada Remaja

Berdasarkan penjelasan kerangka teori diatas untuk tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki siswa akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya perilaku agresif siswa. Sesuai dengan penjelesaian teori yang sudah ada bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional siswa maka siswa dapat mengontrol emosi dan perasaannya dalam bentuk perilaku yang sesuai dan pantas untuk ditunjukkan di depan umum.

